

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di dalamnya bagaikan samudera lautan yang dipenuhi dengan mutiara-mutiara yang tidak akan pernah habis untuk dikaji dan dianalisa. Al-Qur'an pun tidak akan pernah memiliki keraguan, karena Al-Qur'an akan terus menyambung kepada Allah Subhanahu wa ta'ala melalui firman-firmannya. Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala didalam (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (al-qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 2).

Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah kehidupan serta peristiwa-peristiwa yang menakjubkan untuk memberi peringatan kepada manusia. dan Al-Qur'an pun telah memberitahukan kepada manusia bahwa alam semesta ini akan sampai kepada titik akhirnya. Dan tidak ada sesuatu pun yang kekal kecuali Dia, Allah swt. Kehidupan dunia, dengan segala kemegahan dan keteraturannya, hanyalah bagian dari perjalanan menuju fase akhir. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa alam semesta ini telah diciptakan dan akan sampai pada titik akhirnya (Q.S. al-Mukmin/40:59 dan Q.S. al-Hajj/22:7). Segala yang berawal maka akan berakhir, baik manusia, tumbuhan, hewan, alam semesta, maupun malaikat semuanya akan mati, hanya Allah saja yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Meskipun Al-Qur'an menyajikan beragam tema seperti hukum, ibadah, dan dakwah, tema *yaumul akhir* memiliki keunikan dan urgensi tersendiri yang menjadikannya layak untuk dikaji secara mendalam. Pemilihan tema ini didasarkan pada beberapa alasan ilmiah dan akademis.

Pertama, Hari Akhir merupakan salah satu rukun iman yang fundamental, sehingga studi mendalam tentangnya bukan hanya sekadar kajian, melainkan juga bagian dari penguatan akidah. *Kedua*, ayat-ayat tentang Hari Akhir memiliki keunikan redaksional (*i'jaz al-Qur'an*) yang istimewa. Berbeda dengan ayat hukum yang sering kali lugas, Al-Qur'an menyajikan gambaran Hari Akhir dengan narasi yang dramatis dan deskripsi yang menggugah, seperti gunung-gunung yang berterbangan dan lautan yang mendidih. Gaya bahasa ini tidak hanya informatif, tetapi juga dirancang untuk memberikan efek psikologis yang kuat. *Ketiga*, kajian ini memiliki *relevansi kontemporer* di tengah tantangan moral dan spiritual saat ini, di mana pemahaman yang kuat tentang pertanggungjawaban di akhirat dapat menjadi benteng moral bagi umat.

Jika ditinjau dari segi bahasa, istilah "*Yaumul Akhir*" memiliki makna yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kata "*yaum*" berarti hari atau waktu tertentu, sedangkan "*al-akhir*" berarti yang paling akhir atau yang datang setelah segalanya. Dengan demikian, Hari Akhir dimaknai sebagai puncak kehidupan manusia, di mana seluruh perbuatan akan ditimbang dan dibalas (Manzur, 1956). Dalam kajian balaghah, istilah *Yaumul Akhir* dapat dipahami sebagai bentuk *kinayah*, yaitu ungkapan yang menyiratkan makna tanpa mengucapkannya secara langsung (Al-Qozwini, 1999). Menurut Al-Jurjani, gaya bahasa seperti ini memberikan keindahan tersendiri karena disampaikan dengan cara yang halus, tidak terang-terangan, dan justru itulah yang membekas lebih kuat di hati (Al-Jurjani, 1991).

Al-Qur'an menyebut Hari Akhir dengan beragam istilah yang masing-masing menyampaikan sisi berbeda dari peristiwa besar tersebut. Sebutan *Yaumul Qiyaamah* menggambarkan saat manusia dibangkitkan dari kubur (QS. Al-Qiyamah: 1), sementara *As-Saa'ah* menekankan sifat kehancurannya yang datang secara tiba-tiba (QS. Al-A'raf: 187). Nama lain seperti *Al-Haqqah* (QS. Al-Haqqah: 1–3) dan *Al-Waqi'ah* (QS. Al-Waqi'ah:

1–2) memperlihatkan kedahsyatan dan kepastian peristiwa tersebut, sedangkan *Yaum ad-Din* (QS. Al-Fatihah: 4) menekankan aspek pengadilan dan pembalasan.

Kewajiban beriman kepada hari akhir sudah diberitakan oleh al-Qur'an dan Hadist. Namun bisa dipertegas oleh akal pikiran (*dalil aqli*). Secara akal kita bisa berpikir, bahwa segala sesuatu yang ada di alam mengalami perubahan. Dan setiap yang mengalami perubahan pasti akan membutuhkan akhir. Sesuatu yang berakhir mempunyai tanda-tanda yang diberitakan oleh Al-Qur'an dan Hadist adalah bisa diterima oleh akal. Keyakinan terhadap adanya hari akhir akan memberikan hikmah atau efek yang sangat besar dalam kehidupan manusia paling tidak manusia akan merasa takut terhadap azab yang akan diberikan Allah setelah terjadinya hari akhir.

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Hari Akhir telah berkembang melalui berbagai pendekatan dalam khazanah tafsir Islam. Salah satunya adalah tafsir teologis, seperti yang dikembangkan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*, yang berfokus pada penjelasan akidah dan pembuktian rasional mengenai kebangkitan dan hari pembalasan. Dalam menjelaskan QS. Al-Zalzalah: 6–8, Ar-Razi menyoroti bahwa informasi tentang balasan amal sekecil apapun adalah bentuk keadilan mutlak Allah yang tidak menyisakan peluang bagi kedustaan: “فإن الجزاء على الذرة يدل على كمال العدل من الله” (“*Sesungguhnya pembalasan terhadap [amal] seberat dzarrah menunjukkan kesempurnaan keadilan Allah*”) (Ar-Razi, 2000).

Dalam pendekatan tafsir sufistik, Al Qusyairi di dalam kitab *Latha'if al-Isyaaraat* menyoroti aspek batin dan spiritual dari Hari Akhir. Misalnya, dalam tafsir QS. Al Zalzalah: 6–8, beliau menggambarkan gempa sebagai semacam “getaran hati” yang bukan hanya guncangan fisik di bumi, tetapi juga memiliki makna spiritual ketika seorang hamba menyadari bahwa ia

akan berjumpa dengan Allah SWT. Ia menyatakan secara langsung: “الزَّلْزَلَةُ
زَلْزَلَةُ الْقُلُوبِ لَا زَلْزَلَةُ الْأَرْضِ فَقَطْ” (“*Zalzalalah bukan sekadar guncangan bumi, tetapi
juga guncangan hati*”). Dalam gaya bahasanya yang sederhana, Al Qusyairi
mencoba membawa pembaca merasakan langsung makna spiritual ayat
tersebut, bukan hanya memahaminya secara tekstual (Al-Qusyairi, 1946).

Adapun pendekatan tafsir fiqh, seperti dalam karya *Al-Qurtubi Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, pendekatan ini melihat bagaimana ayat-ayat
tersebut dapat membimbing manusia dalam bersikap sehari-hari, misalnya
dalam hal berbuat baik, bersikap jujur, atau bertanggung jawab. Alih-alih
hanya memaknai ayat secara teologis atau simbolik, pendekatan ini lebih
menekankan bahwa pesan-pesan dalam ayat tersebut memang ditujukan
untuk dijalani, bukan sekadar diyakini. Ia menjelaskan bahwa QS. Al-
Zalzalah: 7–8 adalah dalil kuat untuk memotivasi amal sekecil apapun, di
mana terdapat tanggung jawab dalam Islam. Ia menulis: “فيه دليل على أن القليل
من الخير والشر يجازى عليه” (“Di dalamnya terdapat dalil bahwa kebaikan dan
keburukan sekecil apapun akan diberi balasan”) (*Al-Qurtubi, 1993*).

Namun, berbagai pendekatan tafsir yang ada baik teologis, sufistik,
maupun fikih cenderung lebih fokus pada aspek keyakinan dan dampaknya
pada perbuatan. Sementara itu, kajian yang mendalam terhadap metode (*al-
bayani*) dengan cara memahami Al-Qur'an dengan menekankan aspek
kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penyampaian
dalam menggambarkan Hari Akhir yang digambarkan di dalam Al-Qur'an
belum banyak mendapat perhatian. Bagi Bintu Syati', kekuatan Al-Qur'an
justru terletak pada keindahan bahasanya, dan dari situlah pesan-pesan
spiritual serta gambaran tentang hari akhir bisa sampai ke hati pembaca
dengan lebih dalam dan menyentuh (Bintu Syati', 1966).

Sebagai contoh surah *Al-Zalzalah* ayat 1 dan 2:

Ayat 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزِلَتَهَا

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. Al-Zalzalah:1)"

Bintu Syati' menafsirkan penggunaan kata *zulzilat* sebagai bentuk *takraar* (pengulangan bunyi) yang memperkuat kesan intensitas, seperti bunyi "zal-zal" yang terdengar berulang dan menciptakan bayangan tentang guncangan yang tak berhenti. Gaya ini termasuk dalam *isti'aarah makniyyah*, yaitu majas yang menggambarkan bumi seolah memiliki perasaan dan bereaksi seperti makhluk yang sedang gelisah dan terguncang hebat (Bintu Syati', 1966).

إِسْتِعَارَةٌ مَكْنِيَّةٌ : الْأَرْضُ كَالْإِنْسَانِ

(seperti manusia yang sedang gelisah dan terguncang hebat)

Ayat 2:

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

"Dan bumi mengeluarkan beban-beban beratnya." (QS. Al-Zalzalah:2)

Menurut Bintu Syati', ayat ini menyiratkan makna simbolis (*kinayah*) tentang manusia yang telah wafat dan dikuburkan, lalu dikeluarkan kembali oleh bumi untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Kata *athqaalahaa* (beban-beban beratnya) digunakan sebagai ungkapan metaforis untuk menggambarkan bahwa bumi selama ini memendam segala rahasia dan amal manusia, yang pada saat itu harus diungkap dan dipertontonkan. Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat ini tidak hanya kuat secara makna, tetapi juga mampu membangkitkan perasaan cemas dan kesadaran akan besarnya peristiwa Hari Akhir (Bintu Syati', 1966).

(Bumi tidak benar-benar memikul "beban" dalam arti fisik seperti batu atau barang berat, melainkan memendam sesuatu yang berat untuknya, yaitu mayat-mayat manusia yang telah dikuburkan. Pada Hari Kiamat, bumi akan "mengeluarkan" beban-beban ini, yaitu membangkitkan kembali semua manusia yang telah mati dari kuburnya.)

Pendekatan bayani yang digunakan Bintu Syati' memadukan ketelitian dalam memahami bahasa Arab, kekayaan sastra klasik, dan pesan-pesan dari Al-Qur'an. Ia menghindari tafsir israiliyyat dan memilih mendalami makna ayat-ayat tentang hari akhir melalui gaya bahasa seperti *tasybih* (perumpamaan), *isti'aarah* (metafora), dan *majaaz* (makna kiasan). Melalui pendekatan balaghah, Bintu Syati' mampu menghadirkan pemahaman baru tentang hari akhir, bukan hanya sebagai ajaran keimanan yang bersifat ghaib, tetapi sebagai pengalaman yang menyentuh pikiran dan perasaan.

Bahasa dalam Al-Qur'an bukan hanya indah, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan. Melalui bunyi, susunan kata, dan cara penyampaianya yang khas, Al-Qur'an mampu membangkitkan kesadaran akan betapa besar dan menakutkannya peristiwa Hari Akhir. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa memahami bahasa Al-Qur'an bukan sekadar soal susunan kalimat atau pilihan kata, tetapi juga tentang bagaimana bahasa itu menyampaikan pesan-pesan spiritual yang dalam, terutama mengenai kehidupan setelah mati.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana Aisyah Bintu Syati', melalui pendekatan al-bayani dalam kitab *At-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, menafsirkan ayat-ayat tentang Hari Akhir, khususnya dalam Surah An-Nazi'at dan Surah Al-Zalzalah. Dengan mengkaji lebih dalam unsur-unsur bahasa seperti *tasybih*, *isti'aarah*, *majaaz*, dan *kinaayah*, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa metode al-bayani tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga membantu memahami makna keimanan terhadap Hari Akhir secara lebih luas dan menyentuh secara *Al-*

Bayani (sastra). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi tafsir dengan menjadikan karya mufasssrah perempuan sebagai fokus utama.

B. Rumusan Masalah :

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka masalah pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama adalah Bagaimana Bintu Syati' menggunakan pendekatan balaghah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Hari Akhir dalam hal ini terfokus pada surah *An-Nazi 'at* dan surah *Al-zalzalah*.

C. Pertanyaan penelitian:

Untuk memperjelas arah kajian, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana penafsiran perspektif ilmu *bayani* Bintu Syati' dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Hari Akhir dalam surah dan *An-Nazi 'at* dan surah *Al-Zalzalah*?
2. Bagaimana analisis bayani pada penafsiran Bintu Syati' pada kedua surah tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan Bagaimana penafsiran perspektif ilmu *bayani* Bintu Syati' dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Hari Akhir dalam surah dan *An-Nazi 'at* dan surah *Al-Zalzalah*
- b. Mengungkap dan menganalisis ilmu *bayani* pada penafsiran Bintu Syati' pada kedua surah tersebut

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap setidaknya ada beberapa kegunaan yang bisa diperoleh. Secara teoritis penelitian ini sebagai kontribusi untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan dalam Islam terutama dalam kajian tafsir, khususnya dalam memahami penafsiran Bintu Syati' tentang Hari Akhir melalui pendekatan *balaghah*.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik pada kajian linguistik dan estetika (sastra) Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari pemenuhan syarat akademik pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Judul

Yaumul Akhir

: Salah satu rukun iman dalam Islam yang mengacu pada kehidupan setelah kematian, termasuk hari kebangkitan, penghisaban amal, dan pembalasan. Dalam Al-Qur'an, Hari Akhir digambarkan melalui berbagai istilah seperti *Yaumul Qiyamah*, *As-Sa'ah*, *Al-Haqqah*, dan *Al-Waqi'ah*, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri (Ibn Kathir, 1995).

Tafsir Al-Bayani

: Ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga cabang yaitu ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Berikut penjelasan dari Ilmu Bayan. Ilmu *Bayan* adalah cabang ilmu *balaghah* yang mempelajari cara menyampaikan makna melalui berbagai gaya bahasa (*ushlub*). Ilmu ini membantu seseorang memahami variasi dalam penyampaian ide yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Dengan ilmu *bayan*, seseorang

dapat mengetahui berbagai aturan pengungkapan yang indah dan memahami rahasia di balik kejelasan dan keindahan suatu kalimat. Cabang ini mengajarkan bagaimana menggunakan perumpamaan (*tasybih*), metafora (*isti'arah*), atau majas lain untuk membuat suatu ide lebih hidup dan menarik. Ini memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan penuh makna.

Aisyah Bintu Syati'

: A'isyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syati' adalah salah satu mufassirah perempuan paling terkemuka di dunia Islam modern, lahir di Dimyat, Mesir, pada 1913 dan wafat pada 1998. Ia dikenal memiliki pendekatan penafsiran yang berbeda dari kebanyakan mufassir sebelumnya. Berbeda dengan metode tafsir yang secara dominan menekankan aspek teologis (*'aqidah*), fikih (*ahkam*), atau historis (*asbab al-nuzul*), Bint al-Syati' memilih untuk menempatkan aspek kebahasaan dan kesusastraan Al-Qur'an sebagai poros utama dalam penafsirannya. Pendekatan ini dikenal sebagai *al-bayani*, yang menekankan analisis terhadap keindahan bahasa (*balaghah*) dalam Al-Qur'an. Metodologi ini tidak terlepas dari bimbingan gurunya sekaligus suaminya, Prof. Amin al-Khuli, yang menggagas teori tafsir berbasis linguistik dan sastra Arab. Melalui pendekatan *al-bayani*, Bintu Syati' berusaha menampilkan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi

estetika dan retorik, sehingga pembacanya dapat merasakan kekuatan pesan Allah.

At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim : karya tafsir yang ditulis oleh Dr.

'A'isyah Abd al-Rahman bint al-Syati' dikenal sebagai Bint al-Syati' adalah seorang mufasssirah perempuan kontemporer asal Mesir, sekaligus akademisi yang terkenal atas kontribusinya dalam pengembangan ilmu tafsir modern. Karyanya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, yang diterbitkan dalam dua jilid. Buku pertama (Volume I) diterbitkan tahun 1962 oleh Dar al-Ma'arif, lalu dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968; sedangkan Volume II menyusul pada tahun 1969 dan memperoleh sambutan yang hangat dari kalangan kalangan akademik dan pembaca umum.

UIN IMAM BONJOL
PADANG



UIN IMAM BONJOL
PADANG